



Gambaran Kemandirian Belajar Mahasiswa Baru Jurusan Psikologi

Riza Noviana Khoirunnisa¹, Meita Santi Budiani², Yohana Wuri Satwika³

Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kemandirian belajar mahasiswa baru jurusan Psikologi. Schunk dan Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *self regulated learning* secara metakognisi, motivasional dan behavioral ikut aktif dalam proses belajar individu dengan sendirinya memulai belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan tanpa bergantung pada guru, orang tua dan orang lain. Penelitian ini menggambarkan kemandirian belajar mahasiswa baru jurusan Psikologi menggunakan skala yang disusun mandiri oleh penulis dengan mengembangkani dari teori Zimmerman. Skala tersebut memiliki koefisien reliabilitas 0,917 dengan total item sebesar 39 aitem. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survey. Total subjek penelitian sebanyak 140 mahasiswa baru. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,42% mahasiswa terkategori sedang, 15 % yang termasuk dalam kategori tinggi dan 13,57% yang termasuk dalam kategori rendah.

Kata Kunci: *mahasiswa, kemandirian belajar*

Abstract

This study aims to determine the description of the learning independence of new students majoring in Psychology. Schunk and Zimmerman (1989) explain that individuals who have self-regulated learning metacognitively, motivationally and behaviorally participate actively in the individual learning process by themselves starting learning directly to acquire the desired knowledge and skills without depending on teachers, parents and others. This study describes the learning independence of new students majoring in Psychology using a scale independently prepared by the author by developing Zimmerman's theory. The scale has a reliability coefficient of 0.917 with a total of 39 items. This research includes descriptive quantitative research with the type of survey research. The total research subjects were 140 new students. Data analysis in this study used descriptive statistics. The results showed that 71.42% of students were in the medium category, 15% in the high category and 13.57% in the low category.

Kata Kunci: *student, independent learning*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pencapaian prestasi baik akademik maupun nonakademik yang baik di perguruan tinggi merupakan harapan semua mahasiswa, namun pada kenyataannya tidak semua mahasiswa bisa berhasil dalam meraih prestasi khususnya prestasi akademik yang baik. Secara umum, kemampuan mahasiswa dalam bidang akademik dipengaruhi oleh faktor kecerdasan atau intelegensi. Hal yang perlu dipahami ialah bahwa dalam sebuah proses belajar terdapat perbedaan individual pada diri mahasiswa dalam proses belajar

Kemandirian belajar mahasiswa berbeda antara mahasiswa satu dengan yang lainnya. Kemandirian belajar merupakan keaktifan seseorang dalam mengatur proses belajar dalam rangka mencapai tujuan belajarnya. Menurut Zimmerman dan Martinez-Pons (1990), kemandirian belajar adalah suatu konsep mengenai bagaimana seorang peserta didik menjadi pengatur bagi belajarnya sendiri.

Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang baik akan lebih terlibat dalam situasi belajar seperti dengan senang hati dalam memberikan pertanyaan, duduk di posisi di kelas yang menunjang pembelajaran dan berusaha untuk mencari informasi materi tambahan agar dapat menguasai materi lebih baik (Zumbrunn dkk, 2011). Dengan regulasi diri, peserta didik dapat mengaplikasikan strategi belajar dalam peningkatan hasil akademiknya (Zumbrunn dkk, 2011).

Pengaturan diri akan membantu siswa dalam proses belajar karena siswa yang menggunakan pengaturan diri yang baik akan mudah meraih prestasi. Individu dengan pengaturan diri yang baik akan mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar (Mulyana dkk., 2015).

Mahasiswa diharapkan memiliki kemandirian belajar yang tinggi karena apabila para mahasiswa memiliki kemandirian belajar yang rendah akan mengakibatkan kesulitan dalam menerima materi mata kuliah sehingga hasil belajar mereka menjadi tidak optimal. Zimmerman (1990) menjelaskan bahwa *self regulated learning* penting bagi semua jenjang akademis karena apabila seseorang tidak memiliki strategi *self regulated learning* mengakibatkan proses belajar dan performa yang lebih buruk.

Fenomena umum yang terjadi pada mahasiswa saat ini adalah sebagian perilaku mahasiswa banyak menghabiskan waktu hanya untuk urusan hiburan semata dibandingkan dengan urusan akademik. Hal ini dikarenakan banyak waktu luang ketika menjadi seorang mahasiswa dibandingkan dengan ketika mereka masih berstatus siswa. Ketika menjadi siswa, segala kegiatan sudah terjadwal dan diatur oleh sekolah, berbeda ketika mereka sudah menjadi

mahasiswa. Mereka sendiri yang perlu mengatur kegiatan mereka termasuk kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa baru di jurusan Psikologi, “saya kesulitan beradaptasi dengan kegiatan di perkuliahan karena sangat berbeda dengan kegiatan saya ketika sekolah dulu. Dulu setiap jam selalu diatur dan diisi oleh kegiatan sekolah yang sudah teratur, tetapi saat ini banyak sekali waktu luang setelah kuliah karena kuliah satu hari maksimal 3-4 mata kuliah setelah itu selesai, sehingga biasanya saya cari kesibukan”. Mahasiswa lain menambahkan, “Banyaknya waktu kosong ini membuat saya menyepelkan belajar, ketika SMA seringkali ujian, ada ulangan harian 1,2,3 ketika kuliah ujian rata-rata hanya dua kali yaitu UTS dan UAS. Semester kemarin saya bingung ketika mau UAS ternyata banyak yang perlu dipelajari yang akan diujikan dan waktunya mepet untuk belajar sehingga saya belajar kebut semalam. Sebisanya saya”.

Faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sangat berperan penting demi kemajuan dirinya sendiri selama masa studi mahasiswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik maka diperlukan kompetensi mahasiswa dalam regulasi diri dalam belajar. Siswa dapat termotivasi dengan banyak cara dan memahami bagaimana dan mengapa siswa termotivasi untuk prestasi sekolah (Pintrich & Groot, 1990). Lebih lanjut lagi, motivasi siswa secara langsung berhubungan dengan kemampuan untuk meregulasi diri dalam aktivitas pembelajaran (*self-regulated learning*) (Jatmika et al., 2013).

Dalam upaya memahami mengenai kemandirian belajar mahasiswa, maka perlu dipahami dulu mengenai gambaran *self regulated learning* pada mahasiswa sendiri. Survey ini bertujuan untuk mengungkap profil kemandirian belajar mahasiswa berdasarkan empat komponen-komponen penting yang meliputi strategi metakognitif siswa untuk merencanakan, memonitor, dan memodifikasi kognisi mereka. Komponen kedua adalah *Physical and Social Environment Management* yang mencakup cara mengatur kondisi fisik dan sosial yakni dengan memperelajari lingkungan sekitar dan mencari bantuan. Komponen ketiga adalah *Time Management*. Pengaturan waktu dengan baik dan bijak sangat dibutuhkan oleh pelajar untuk mengatur jadwal pelajarannya. Seseorang pelajar yang mampu mengatur waktu dengan baik dan bijak untuk belajarnya akan mempengaruhi prestasi belajar yang baik bagi pelajar tersebut. Komponen keempat yaitu *Effort Regulation* yang mengarah pada kemampuan seseorang untuk menerima suatu kegagalan dan membangun kepercayaan diri untuk bangkit kembali dari kegagalan tersebut (Zimmerman, 1990 dalam Chen, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar yang dimiliki mahasiswa baru Jurusan Psikologi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey. Penelitian survey merupakan salah satu bentuk penelitian kuantitatif yang dapat digunakan untuk mengetahui pendapat, keyakinan atau karakteristik suatu populasi (Creswell, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru jurusan psikologi. Jumlah mahasiswa baru jurusan psikologi sejumlah 140 mahasiswa. Sampel penelitian yaitu mahasiswa baru jurusan Psikologi di salah satu Universitas di Surabaya.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode angket atau kuesioner yang berisi beberapa daftar pernyataan. Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner tertutup, yaitu berisi pertanyaan tertutup, sehingga responden diminta untuk memilih salah satu alternative jawaban. Angket digunakan untuk mengukur *self regulated learning* terhadap responden. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif menggunakan prosentase subjek (rata-rata dan standar deviasi) sehingga dapat mengklasifikasikan kemandirian belajar mahasiswa yang tinggi dan rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gambaran kemandirian belajar pada mahasiswa baru jurusan psikologi. Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada seluruh mahasiswa Jurusan psikologi berjumlah 140 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan yang terkategori sedang dengan jumlah 100 mahasiswa atau 71,42 % dari keseluruhan sampel penelitian. Terdapat 21 mahasiswa atau 15 % yang termasuk dalam kategori tinggi dan terdapat 19 mahasiswa atau 13,57% yang termasuk dalam kategori rendah. (Zimmerman, 1990) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar dapat dijelaskan dari derajat metakognitif, motivasi, dan perilakunya tentang seberapa aktif dirinya berpartisipasi dalam proses belajar.

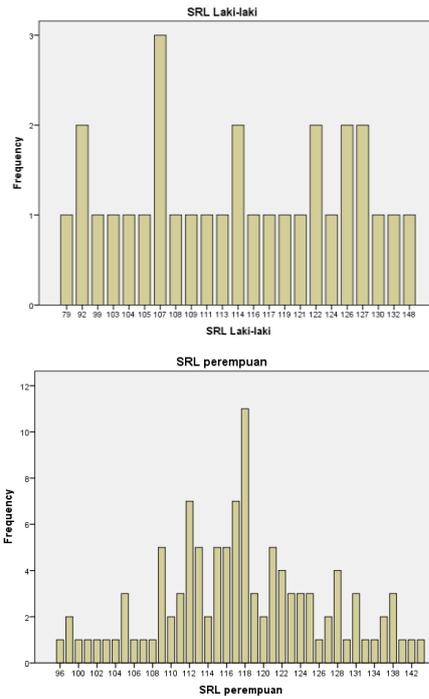
Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Psikologi cenderung untuk dapat melakukan proses pengaturan diri secara mandiri mencakup pengaturan pikiran, afeksi, serta perilaku yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan ini tercermin dari empat aspek yaitu *metacognitive self regulation, Physical and Sosial Environment Management, time management, dan effort regulation*.

Mahasiswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dapat mengatur pekerjaan mereka, menetapkan tujuan, mencari bantuan ketika diperlukan, mengatur waktu belajar dan memiliki efikasi diri. Kemampuan-kemampuan tersebut mengembangkan sikap belajar yang positif karena dengan sikap belajar yang positif dan didukung adanya keyakinan diri, remaja mampu menentukan

tindakan berdasarkan pandangan pribadi yang lebih terarah, berani mengambil keputusan tentang tingkah laku pribadi, pengambilan keputusan dalam pemecahan masalah, dan dapat menentukan dampak baik buruk dan benar salah.

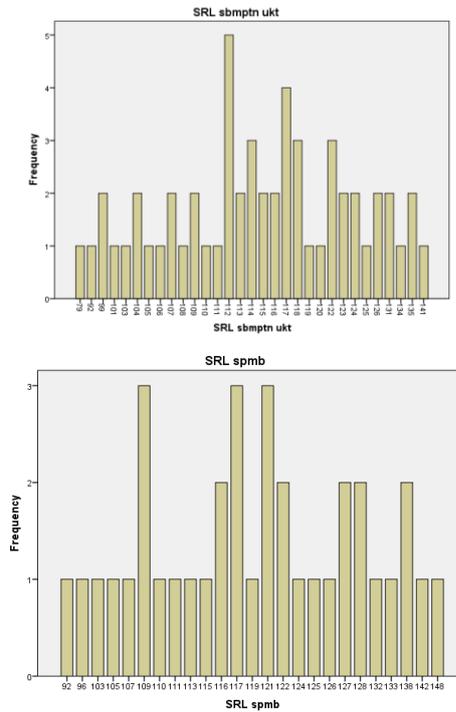
Menurut Mulyana dkk (2015), peserta didik yang memiliki kemampuan dan keyakinan akan dirinya dapat menimbulkan berkembangnya sikap belajar yang positif. Sikap belajar yang positif ini adalah *time management* dan *efford regulation*. *Time management* atau pengaturan waktu yang baik dan bijak dibutuhkan agar dapat mengatur jadwal belajar. Peserta didik yang yakin terhadap kemampuan dirinya akan mengatur waktu dengan baik. Ia dapat menentukan kapan waktu bagi dirinya untuk belajar, istirahat, dan kegiatan non akademiknya. Pengaturan waktu yang dimiliki oleh peserta didik akan membuatnya memanfaatkan waktu sebaik dan semaksimal mungkin. Pemanfaatan waktu yang baik akan mempengaruhi prestasi belajar yang baik bagi siswa tersebut.

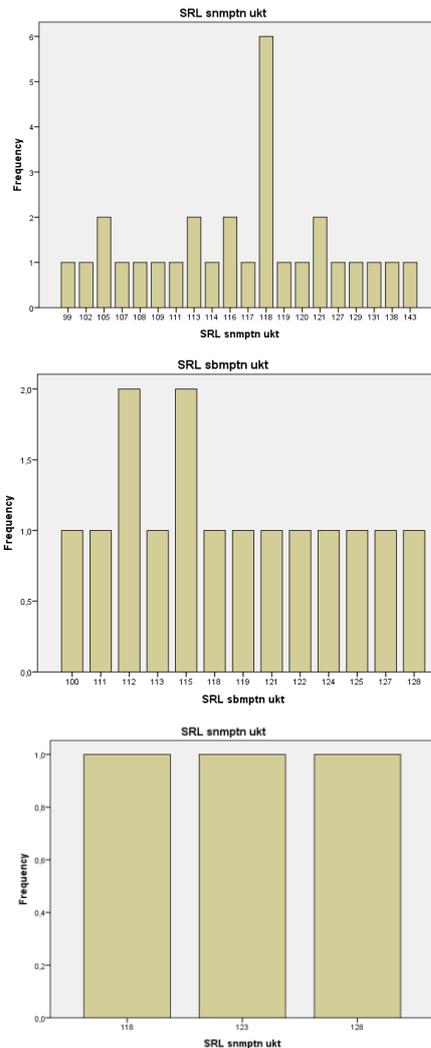
Berdasarkan variasi jenis kelamin, 78,57% merupakan mahasiswa perempuan dan 21,42% merupakan mahasiswa laki-laki serta baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mayoritas berada pada kategori sedang namun terlihat perbedaan dari persentase pada kategori kemandirian belajar yang rendah. Mahasiswa laki-laki memiliki persentase yang lebih besar, yaitu 23,33% sedangkan hanya terdapat 10% sampel wanita yang berkategori rendah. Sebaliknya, persentase perempuan pada kategori kemandirian belajar tinggi lebih kecil daripada laki-laki yaitu 16,36 % dan kategori kemandirian belajar tinggi pada laki-laki yaitu 16,67 %. Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi *kemandirian belajar*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman & Martinez-Pons (1990 dalam Kusumawati & Cahyani, 2013) menunjukkan bahwa siswa menggunakan strategi regulasi diri dalam belajar. Menurut Ozan dkk (2012) menyatakan bahwa kemandirian belajar metakognitif, keterampilan pengaturan diri secara keseluruhan dan persepsi self-efficacy siswa perempuan ditemukan lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Terdapat perbedaan strategi regulasi diri dalam belajar siswa berdasarkan jenis kelamin. Siswa perempuan lebih rajin, memiliki tujuan perencanaan dan pemantauan, serta dapat menjaga catatan daripada siswa laki-laki. Hal ini disebabkan siswa perempuan sedikit tajam dalam motorik halusnyanya seperti menulis angka dan huruf. Siswa perempuan juga lebih termotivasi dalam bidang akademisnya dibandingkan dengan siswa laki-laki.



Gambar 2. Hasil Kemandirian Belajar Mahasiswa Psikologi berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jalur masuk perguruan tinggi, prosentase terbesar adalah dari SBMPTN UKT yaitu sebesar 40 %, kemudian 20,71 % dari SNMPTN UKT dan sebesar 25,71 % dari SPMB, 10,71 % dari SBMPTN UKT, dan 2,14 % dari SNMPTN UKT



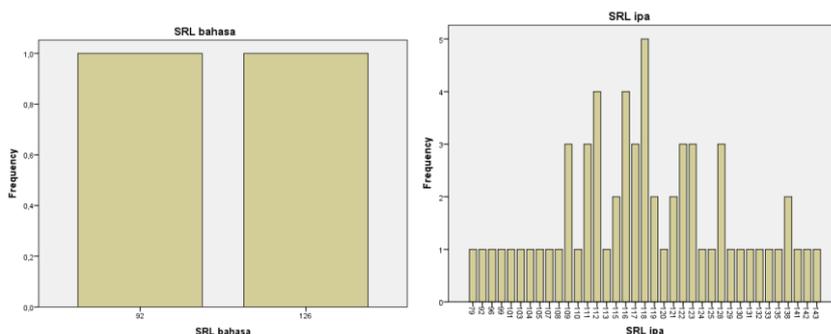


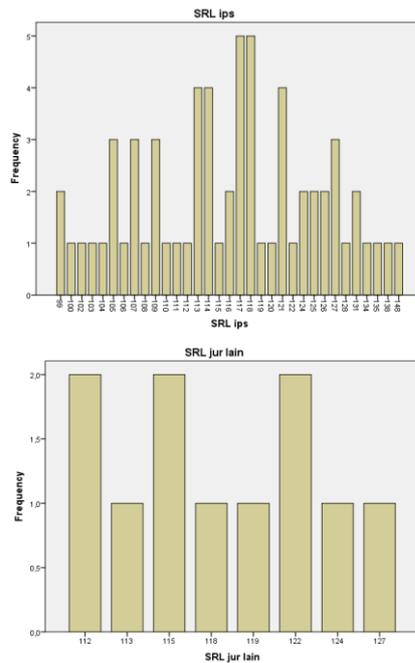
Gambar 3. Hasil Kemandirian Belajar Mahasiswa Psikologi berdasarkan Jalur Masuk Perguruan Tinggi

Berdasarkan jalur masuk perguruan tinggi sesuai dengan data diatas, mayoritas berada pada kategori sedang namun terlihat perbedaan dari persentase pada kategori kemandirian belajar yang rendah. jalur masuk SNMPTN UKT yang memiliki persentase yang lebih besar yaitu 17, 86 % sedangkan yang memiliki kategori kemandirian belajar tinggi hanya sebesar 10,71 %. Pada jalur masuk perguruan tinggi melalui SBMPTN UKT yang berada pada kategori sedang sebesar 72,41 5, pada kategori tinggi sebesar 13,79 % dan pada kategori rendah sebesar 13,79 %. Jalur masuk perguruan tinggi melalui SPMB juga mayoritas berada pada kategori kemandirian belajar sedang dengan persentase sebesar 66,67 %, yang berada pada ketegori tinggi sebesar 22,22% sedangkan yang berada pada kategori rendah sebesar 11,11%. Jalur masuk perguruan tinggi melalui SBMPTN UKT hanya 6 % mahasiswa yang berada pada kategori kemandirian belajar tinggi dan kategori kemandirian belajar rendah,

sedangkan 86,67 % berada pada kategori sedang. Jalur masuk melalui SNMPTN UKT, mayoritas mahasiswa berada pada kategori kemandirian belajar sedang sebesar 66,67 % dan hanya 33,33% pada kategori kemandirian belajar tinggi. Kemampuan mahasiswa untuk melakukan pengaturan diri dalam belajar didorong oleh kemauan internal diri mereka dan terarah pada suatu pencapaian tujuan. Untuk menjadi mahasiswa yang berhasil dan berprestasi, maka seorang mahasiswa harus menjadi pembelajar yang mandiri. Peserta didik yang mandiri mengimplikasikan kemampuan yang bersangkutan untuk mengontrol proses pembelajaran (Auwalu & Norsuhaily, 2015). Keterampilan dalam kemandirian belajar ini memiliki peran penting dalam keberhasilan seorang mahasiswa (Heikkila & Lonka, 2006).

Berdasarkan peminatan jenjang pendidikan di sekolah menengah atas, persentase terbesar yaitu IPS sebesar 45,71 kemudian 45% dari jurusan IPA, 7,8% dari jurusan lain serta 1,4% dari jurusan bahasa. Mahasiswa yang berasal dari peminatan IPS mayoritas berada pada kategori kemandirian belajar sedang dengan persentase sebesar 73,43% , sebesar 10,93% mahasiswa pada kategori kemandirian belajar tinggi sedangkan 15,62% berada pada kategori kemandirian belajar rendah. Mahasiswa dari peminatan IPA sebesar 22,22% berada pada kategori kemandirian belajar tinggi, mahasiswa yang berada pada kategori sedang sebesar 66,67% dan sebesar 11,11% berada pada kategori kemandirian belajar rendah. Mahasiswa dari peminatan bahasa 50% berada pada kategori kemandirian belajar sedang dan rendah sedangkan 100% mahasiswa pada kategori sedang berasal dari dari peminatan lain. Peserta didik yang berasal dari jurusan IPA memiliki kemandirian belajar yang tinggi dikarenakan ia mampu mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar dan mengambil alih otonomi untuk mengatur dirinya. Peserta didik mampu menetapkan tujuan dan masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan, mengembangkan standar tingkat kesempurnaan dalam pencapaian tujuan dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya sehingga peserta didik yang mampu melakukan kemandirian dalam belajar memperoleh prestasi yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang tidak melakukan kemandirian belajar (Zimmerman & Schunk, 1989; Zimmerman, 1990).

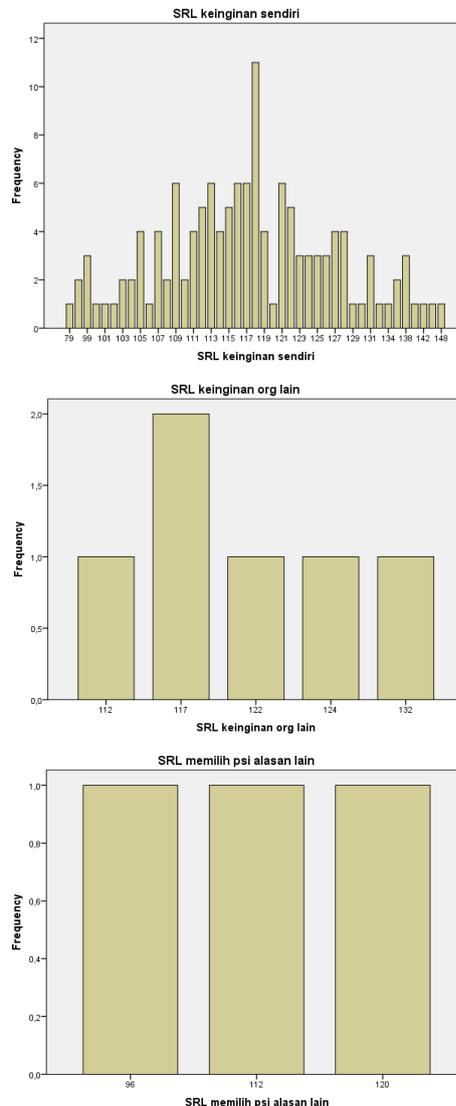




Gambar 4. Hasil Kemandirian Belajar Mahasiswa Psikologi berdasarkan Peminatan di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan variasi keinginan memilih jurusan Psikologi, 78,57% merupakan mahasiswa perempuan dan 21,42% merupakan mahasiswa laki-laki serta baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mayoritas berada pada kategori sedang namun terlihat perbedaan dari persentase pada kategori kemandirian belajar yang rendah. Mahasiswa laki-laki memiliki persentase yang lebih besar, yaitu 23,33% sedangkan hanya terdapat 10% sampel wanita yang berkategori rendah. Sebaliknya, persentase perempuan pada kategori kemandirian belajar tinggi lebih kecil daripada laki-laki yaitu 16,36 % dan kategori kemandirian belajar tinggi pada laki-laki yaitu 16,67 %. Motivasi dari dalam diri maupun dari eksternal menjadi salah satu faktor mempengaruhi kemandirian belajar. Menurut Cobb (2003) faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah motivasi dan tujuan. Motivasi ini dibutuhkan agar peserta didik dapat melaksanakan strategi yang mempengaruhi proses belajar. Tujuan (*goal*) menurut Cobb merupakan kriteria yang digunakan peserta didik untuk memonitor kemajuan dalam belajar. Zimmerman (1990) menyatakan bahwa aspek lingkungan dari *self-regulated learning* berpengaruh pada *self-regulated learning* seorang peserta didik melalui faktor pengalaman karena lingkungan menyediakan informasi yang dapat membantu peserta didik dalam memahami sebuah materi. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah, cenderung melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas dan tidak mampu mengatur waktu sehingga tugas-tugas sekolah tidak terselesaikan (Zimmerman & Schunk, 1989). Menurut Dominguez dan Carlos M (2017) mahasiswa cenderung tidak menggunakan fasilitas teknologi digital dalam kemandirian belajar untuk mengatur proses belajar mereka sendiri, lebih sering menggunakan teknologi

untuk pencarian informasi dan alat komunikasi instan. Selain itu, peserta didik yang memiliki strategi dalam belajar dengan merencanakan dan memiliki manajemen waktu yang baik terbukti memiliki prestasi yang lebih baik daripada peserta didik lain yang memiliki kemampuan kognitif yang sama, tetapi tidak memiliki *planning* dan manajemen waktu (Santrock, 2007; Zumbunn et al., 2011).



Gambar 5. Hasil Kemandirian Belajar Mahasiswa Psikologi berdasarkan Keinginan Memilih Jurusan Psikologi

Berdasarkan variasi keinginan memilih jurusan Psikologi, 93,57% atas keinginan sendiri sebesar 4,2% atas keinginan orang lain dan 2,1% dikarenakan alasan lain sama-sama mayoritas berada pada kategori sedang namun terlihat perbedaan dari persentase pada kategori kemandirian belajar yang rendah. Mahasiswa yang memilih jurusan Psikologi atas keinginan orang lain, tidak ada yang berada pada kategori kemandirian belajar rendah, sebesar 16,67% berada

pada kategori kemandirian belajar tinggi dan sisanya 83,33% berada pada kategori kemandirian belajar sedang. Mahasiswa yang memilih jurusan Psikologi atas keinginan sendiri mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 71,76% dan sebesar 15,26% berada pada kategori tinggi sedangkan 12,98% berada pada kategori rendah. Mahasiswa yang memilih jurusan Psikologi karena alasan lain sebesar 66,67% pada kategori kemandirian belajar sedang dan 33,33% pada kategori kemandirian belajar rendah. Mahasiswa memiliki motivasi kuat dalam pembelajaran dengan suatu cara tertentu (Ormrod, 2008). Mahasiswa dapat termotivasi melalui ketertarikannya pada materi kuliah dan mengerjakan tugas yang menantang, berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, dan mendapatkan nilai tinggi dalam tugas-tugas yang diberikan maupun termotivasi karena keinginan dari dalam diri sendiri (internal) maupun termotivasi karena pengaruh lingkungan sosial dan non sosial mahasiswayang memberikan dukungan kuat (eksternal). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa punya ketertarikan terhadap akademik. Motivasi tidak selalu merupakan sesuatu yang dibawa oleh individu (mahasiswa) ke kampus. Motivasi juga dapat muncul dari kondisi lingkungan di kampus (Paris & Turner, 1994)

Peserta didik yang memiliki prestasi rendah dan kemudian dilatih untuk dapat menetapkan tujuan, membuat perencanaan serta didorong untuk dapat melakukan monitoring terbukti dapat memiliki prestasi yang meningkat dibandingkan sebelumnya (Zimerman & Schunk, 1989). Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menangani peserta didik yang kurang memiliki kemandirian belajar adalah melalui pelatihan kemandirian belajar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan yang terkategori sedang dengan jumlah 101 mahasiswa atau 72,14% dari keseluruhan sampel penelitian. Terdapat 21 mahasiswa atau 15% yang termasuk dalam kategori rendah dan terdapat 15 mahasiswa atau 12,86% yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan variasi jenis kelamin, 78,57% merupakan mahasiswa perempuan dan 21,42% merupakan mahasiswa laki-laki serta baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mayoritas berada pada kategori sedang namun terlihat perbedaan dari persentase pada kategori kemandirian belajar yang rendah. Mahasiswa laki-laki memiliki persentase yang lebih besar, yaitu 23,33% sedangkan hanya terdapat 10% sampel wanita yang berkategori rendah. Sebaliknya, persentase perempuan pada kategori kemandirian belajar tinggi lebih kecil daripada laki-laki yaitu 16,36 % dan kategori kemandirian belajar tinggi pada laki-laki yaitu 16,67%. Jenis kelamin merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

DAFTAR PUSTAKA

Auwalu, S., & Norsuhaily, A. (2015). Relationship of self-regulated learning and
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022 | 312

academic achievement among universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) undergraduate students. *Proceedings of International Conference on Empowering Islamic Civilization in the 21st Century*. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i4/2804>

- Chen, S. C. (2002). Self regulated learning strategies and achievement in an introduction to information systems course. *Information Technology, Learning and Performance Journal*, 20(1), 11–25.
- Cobb, R. (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based courses*. [Faculty of Virginia Polytechnic Institute and State University]. <http://hdl.handle.net/10919/26469>
- Creswell, J. (2012). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publication.
- Dominguez, C. Y., & Carlos M. (2017). University students' self-regulated learning using digital technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14, 1–18. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0076-8>
- Heikkila, A., & Lonka, K. (2006). Studying in higher education: students approach learning, self regulation and cognitive strategies. *Studies in Higher Education*, 31(1), 99–117. <https://doi.org/10.1080/03075070500392433>
- Jatmika, D., Sudarji, S., & Dina Argitha. (2013). Gambaran self regulated learning pada mahasiswa program studi psikologi universitas X. *Psibernetika*, 6(2), 18–28. <https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/518/486>
- Kusumawati, P., & Cahyani, B. . (2013). Peran efikasi diri terhadap regulasi diri pada pelajaran matematika ditinjau dari jenis kelamin. *Jurnal Spirits*, 4(1), 1–84. <https://doi.org/10.30738/spirits.v4i1.1032>
- Mulyana, E., Mujidin, & Bashori, K. (2015). Peran motivasi belajar, self-efficacy, dan dukungan sosial keluarga terhadap self-regulated learning pada siswa. *Psikopedagogia*, 4(1), 165–173. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v4i2.4480>
- Ormrod, J. E. (2008). *Educational psychology developing learners* (6th ed.). Prentice Hall.
- Ozan, C., Gundogdu, K., Bay, E., & Celkan, H. Y. (2012). A Study on the University Students' Self-Regulated Learning Strategies Skills and Self-Efficacy Perceptions in Terms of Different Variables. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1806–1811. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.383>
- Paris, S. ., & Turner, L. . (1994). *Becoming reflective students and teachers: with portofolios and authentic assessment*. American Psychological Association.
- Pintrich, P. R., & Groot, E. V. De. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40. [http://rhartshorne.com/fall-2012/eme6507-rh/cdisturco/eme6507-eportfolio/documents/pintrich and degroot 1990.pdf](http://rhartshorne.com/fall-2012/eme6507-rh/cdisturco/eme6507-eportfolio/documents/pintrich%20and%20degroot%201990.pdf)
- Santrock, J. (2007). *Psikologi pendidikan*. Prenadamedia Group.
- Zimmerman, B. ., & Schunk, D. . (1989). *Self regulation learning & academic achievement: theory, reasearah and practive*. Springer-verlag.

- Zimmerman, B. J. (1990). Self-Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student Differences in Self-Regulated Learning: Relating Grade, Sex, and Giftedness to Self-Efficacy and Strategy Use. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 51–59. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.51>
- Zumbrunn, S., Tadlock, J., & Roberts, E. . (2011). *Encouraging self-regulated learning in the classroom: a review of the literature*. Virginia Commonwealth University.